

**PENAFSIRAN QS. AT-TAUBAH [9]: 29-33 (TENTANG PERINTAH MEMERANGI
AHLULKITAB) PERSPEKTIF HERMENEUTIKA MA'NA CUM MAGHZA**



TESIS

Diajukan kepada Program Studi Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas
Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk Memenuhi
Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Magister Agama

Oleh: Muhammad Fathul Khoiry

NIM: 21205031013

**PROGRAM STUDI MAGISTER (S2)
ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2023



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1471/Un.02/DU/PP.00.9/08/2023

Tugas Akhir dengan judul :
PENAFSIRAN QS. AT-TAUBAH [9]: 29-33 (TENTANG PERINTAH MEMERANGI
AHLULKITAB) PERSPEKTIF HERMENEUTIKA MA'NA CUM MAGHZA.

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MUHAMMAD FATHUL KHOIRY
Nomor Induk Mahasiswa : 21205031013
Telah diujikan pada : Jumat, 25 Agustus 2023
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang
Prof. Dr.Phil. Sahiron, M.A.
SIGNED

Valid ID: 64ed4ae0aada



Penguji I
Prof. Dr. Ahmad Baidowi, S.Ag., M.Si
SIGNED

Valid ID: 64ec0a0511ee1



Penguji II
Prof. Dr. Muhammad, M.Ag
SIGNED

Valid ID: 64e871fb0b1ed



Yogyakarta, 25 Agustus 2023
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Prof. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.
SIGNED

Valid ID: 64ed54146fad2

**PERNYATAAN KEASLIAN
DAN BEBAS DARI PLAGIARISME**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Fathul Khoiry
NIM : 21205031013
Jenjang : Magister
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Program Studi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian karya saya sendiri dan bebas plagiasi, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika di kemudian hari ditemukan bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri dan hasil plagiasi maka saya siap ditindak sesuai ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 22 Agustus 2023



Muhammad Fathul Khoiry

Nota Dinas

Yth.
Ketua Program Studi Magister (S2)
Ilmu al-Qur'an & Tafsir
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**PENAFSIRAN QS. AT-TAUBAH [9]: 29-33 (TENTANG PERINTAH
MEMERANGI AHLULKITAB) PERSPEKTIF HERMENEUTIKA
MA'NA CUM MAGHZA**

yang ditulis oleh:

Nama : Muhammad Fathul Khoiry
NIM : 21205031013
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister
Konsentrasi : Ilmu Al-Qur'an & Tafsir
Semester : 4 (Empat)

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister Ilmu al-Qur'an & Tafsir (S2) Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 22 Agustus 2023

Pembimbing,



Prof. Dr. Phil. Sahiron., M.A.

NIP. 19680605 199403 1 003

MOTTO

"Tidak semua hal bisa dinilai dari tampak luarnya saja"

PERSEMBAHAN

Jika tulisan sederhana ini diridai dan diberi pahala oleh Allah,
maka semua itu sepenuhnya dipersembahkan teruntuk Bapak dan
Ibu penulis.

Abstrak

Penafsiran QS. at-Taubah [9]: 29-33 yang membahas tentang perintah memerangi ahlulkitab dalam beberapa kitab tafsir cenderung berfokus pada pemaknaan tekstual, sehingga belum sampai mengungkap signifikansi yang terdapat dalam rangkaian ayat tersebut. Beberapa kelompok Islam bahkan memahaminya secara radikal dan menjadikannya sebagai landasan aksi teror yang mereka lakukan. Oleh karena itu, diperlukan rekonstruksi penafsiran yang melibatkan pemaknaan holistik agar pesan utama yang terkandung dalam QS. at-Taubah [9]: 29-33 dapat terungkap. Metode penelitian dalam penelitian ini adalah *library research* yang berupaya untuk merekonstruksi penafsiran rangkaian ayat tersebut dengan menggunakan pendekatan teori *ma'nā cum magzā*. Rumusan masalah penelitian ini yaitu: a) Bagaimana makna historis (*al-ma'nā at-tārikhī*) QS. at-Taubah [9]: 29-33?; b) Bagaimana signifikansi historis (*al-maghzā at-tārikhī*) QS. at-Taubah [9]: 29-33?; c) Bagaimana signifikansi dinamis kontemporer (*al-maghzā al-mutaḥarrik al-mu'āsir*) QS. at-Taubah [9]: 29-33?.

Beberapa temuan yang didapatkan dalam penelitian ini adalah: *pertama*, makna historis QS. at-Taubah [9]: 29-33 menunjukkan bahwa ayat tersebut menjelaskan perintah kepada Nabi dan umat Islam saat itu untuk memerangi ahlulkitab (khususnya kaum Nasrani Romawi dan Arab, karena mereka hendak mengusik kedaulatan masyarakat Madinah) yang memiliki sifat-sifat sesat sebagaimana yang dijelaskan dalam QS. at-Taubah [9]: 29-33 (atau mungkin disebabkan memiliki sifat-sifat tersebut mereka hendak menyerang Madinah). *Kedua*, signifikansi historis QS. at-Taubah [9]: 29-33 yaitu memotivasi dan meningkatkan moral umat Islam saat itu dalam menghadapi dan menghalau musuh kuat yang hendak mengusik kedaulatan dalam kondisi panas ekstrem, paceklik serta jarak tempuh yang jauh, dan menyiratkan akan pentingnya menegakkan dan menyampaikan kebenaran serta menghadapi tantangan yang menghadang. *Ketiga*, signifikansi dinamis kontemporer QS. at-Taubah [9]: 29-33 tentang kesiapan dan kesiagaan dalam menghadapi sesuatu yang mengancam kebebasan dan berusaha menghindarinya dapat dikaitkan dengan bidang pertahanan negara yang mencakup pertahanan militer, ideologi, politik, ekonomi, sosial-budaya serta informasi dan teknologi. Upaya persiapan, pertahanan dan pencegahan perlu disiapkan dan dibentuk secara matang sesuai bidang masing-masing sehingga keamanan, kedaulatan dan kebebasan warga serta negara bisa dipertahankan. Signifikansi tentang menegakkan dan menyampaikan kebenaran dapat dikaitkan dengan beberapa bidang, yaitu a). dakwah, pendakwah harus menyampaikan kebenaran yang argumentatif dengan metode yang sesuai dengan konteks pendengar sehingga mudah diterima; b). hukum, hakim harus memutuskan perkara secara jujur, adil dan objektif sesuai aturan hukum yang berlaku; c). akademik, akademikus dalam melakukan penelitian harus bersikap objektif, menggunakan metode dan perspektif yang sesuai, memiliki argumentasi yang kuat dan tidak anti-kritik; serta d). sosial media, pengguna sosial media harus memiliki sikap jujur, cermat, kritis dan selektif dalam menerima dan menyampaikan informasi.

Kata Kunci: At-Taubah 29-33, ma'nā cum maghzā, pemaknaan holistik.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin ini merujuk pada SKB Menteri Agama dan dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158 Tahun 1987 dan 0543b/U/1987, tertanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

| Huruf Arab | Nama | Huruf latin | Keterangan |
|------------|------|--------------------|-------------------------|
| ا | Alif | tidak dilambangkan | tidak dilambangkan |
| ب | ba' | B | Be |
| ت | ta' | T | T |
| ث | ša' | š | es titik di atas |
| ج | Jim | J | Je |
| ح | ħa | ħ | ha titik di bawah |
| خ | Kha | Kh | ka dan ha |
| د | Dal | D | De |
| ذ | Žal | Ž | zet titik di atas |
| ر | ra' | R | Er |
| ز | Zai | Z | Zet |
| س | Sin | S | Es |
| ش | Syin | Sy | es dan ye |
| ص | šad | š | es titik di bawah |
| ض | ḍad | ḍ | de titik di bawah |
| ط | ṭa' | ṭ | te titik di bawah |
| ظ | ẓa' | ẓ | zet titik dibawah |
| ع | Ain | ‘ | koma terbalik (di atas) |
| غ | Gain | G | Ge |
| ف | fa' | F | Ef |
| ق | Qaf | Q | Qi |

| | | | |
|---|--------|---|----------|
| ك | Kaf | K | Ka |
| ل | Lam | L | El |
| م | Mim | M | Em |
| ن | Nun | N | N |
| و | Wawu | W | We |
| ه | ha' | H | Ha |
| ء | Hamzah | ' | Apostrof |
| ي | ya' | Y | Ye |

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah Ditulis Rangkap

| | | |
|----------------|---------|---------------------|
| مُتَعَقِّدِينَ | ditulis | <i>muta`aqqidīn</i> |
| عِدَّة | ditulis | <i>`iddah</i> |

C. Ta Marbutah di akhir kata

1. Bila dimatikan ditulis h

| | | |
|------|---------|---------------|
| هبة | ditulis | <i>hibah</i> |
| جزية | ditulis | <i>jizyah</i> |

- (ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).
- Bila diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

| | | |
|----------------|---------|--------------------------|
| كرامه الأولياء | Ditulis | <i>karāmah al-auliyā</i> |
|----------------|---------|--------------------------|

2. Bila ta marbutah hidup atau dengan harkat, fathah, kasrah, dan dammah ditulis t.

| | | |
|------------|---------|-----------------------|
| زكاة الفطر | Ditulis | <i>zakāt al-fītri</i> |
|------------|---------|-----------------------|

D. Vokal Pendek

| Tanda | Nama | Huruf Latin | Nama |
|-------|--------|-------------|------|
| _____ | kasrah | i | i |
| _____ | fathah | a | a |
| _____ | dammah | u | u |

E. Vokal Panjang

| | | |
|--------------------|---------|-------------------|
| fathah + alif | ditulis | ā |
| جاهلية | ditulis | <i>jāhiliyyah</i> |
| fathah + ya mati | ditulis | ā |
| يسعى | ditulis | <i>yas'ā</i> |
| kasrah + ya mati | ditulis | ī |
| كريم | ditulis | <i>karīm</i> |
| dammah + wawu mati | ditulis | ū |
| فروض | ditulis | <i>furūd</i> |

F. Vokal Rangkap

| | | |
|--------------------|---------|-----------------|
| fathah + ya' mati | ditulis | ai |
| بينكم | ditulis | <i>bainakum</i> |
| fathah + wawu mati | ditulis | au |
| قول | ditulis | <i>qaul</i> |

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

| | | |
|-----------|---------|------------------------|
| أنتم | Ditulis | <i>a'antum</i> |
| أعدت | ditulis | <i>u'iddat</i> |
| لئن شكرتم | ditulis | <i>la'in syakartum</i> |

H. Kata Sandang Alif + Lam

a. Bila diikuti huruf Qamariyah

| | | |
|--------|---------|------------------|
| القرآن | Ditulis | <i>al-Qur'ān</i> |
|--------|---------|------------------|

القياس

Ditulis

al-Qiyās

- b. Bila diikuti huruf Syamsiyah ditulis dengan menggunakan huruf Syamsiyah yang mengikutinya serta menghilangkan huruf (*el*)-nya.

السماء

Ditulis

as-samā

الشمس

ditulis

asy-syams

I. Penulisan Kata-Kata dalam Rangkaian Kalimat

ذوي الفروض

Ditulis

zawī al-furūd

أهل السنة

ditulis

ahl as-sunnah

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah, atas berkat dan rahmat-Nya, penulis dapat menyelesaikan penelitian ini sebagai salah satu syarat menyelesaikan jenjang studi magister. Salawat dan salam untuk baginda Muhammad, sang cahaya purnama dan pelipur lara, beserta ahlu al-bait, sahabat, dan orang-orang yang mengikutinya hingga hari Kiamat.

Penyusunan tesis yang berjudul “Penafsiran QS. At-Taubah [9]: 29-33 Perspektif Hermeneutika Ma’nā cum Magzā” tentu tidak dapat diselesaikan tanpa perjuangan yang melelahkan. Dalam perjuangan itu, penulis mendapat banyak nasihat, bimbingan, dan “gemplengan” dari berbagai pihak. Penulis sampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Phil. Al-Makin, S.Ag, MA selaku rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Prof. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag, M.Hum, MA selaku dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga.
3. Bapak Prof. Dr. Saifuddin Zuhri, S.Th.I, MA selaku ketua Program Studi Magister Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga.
4. Bapak Dr. Mahbub Ghozali selaku sekretaris Program Studi Magister Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga. Dan juga selaku dosen pengampu mata kuliah seminar proposal yang telah banyak membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan

tesis ini. Serta selaku penguji tesis ini.

5. Bapak Prof. Dr. Phil. Sahiron, MA selaku dosen pembimbing tesis yang selama ini sangat sabar dan responsif dalam memberikan arahan pada saat penyusunan tesis ini.
6. Para dosen yang pernah membimbing penulis di kelas: Dr. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.; Prof. Dr. Muhammad Chirzin, M.Ag.; Prof. Fatimah, MA., Ph.D; Dr. Abdul Haris, M.Ag; Prof. Dr. KH. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag.; Dr. Adib Sofia, SS., M.Hum.; Prof. Dr. Phil Sahiron, MA.; Ahmad Rafiq, S.Ag., M.Ag., MA., Ph.D.; Dr. Ustadhi Hamsah, S.Ag., M.Ag.; Dr. Nina Mariani Noor, SS., MA.; Dr. Phil. Fadhli Lukman, M.Hum.; Prof. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., MA; Dr. Mahbub Ghozali; dan Prof. Dr. Saifuddin Zuhri, S.Th.I., MA.
7. Orang tua penulis, Bapak Yusup dan Ibu Suistri yang senantiasa sabar menuntun penulis hingga di titik ini, rasa hormat dan sayang dari penulis senantiasa untuk beliau berdua.
8. Rekan-rekan kelas M-IAT A angkatan ganjil 2021: Mas Dawil, Mas Ali, Mas Alfandi, Mas Rifqi, Mas Maqdis, Mas Aji, Mas Saiful, Mas Syawal, Mas Rais, Mas Febri, Mas Wildan, Mas Ridho, Mas Kahfi, Mas Rizki, Mbak Miftah, Mbak Dzalfa, Mbak Minha, Mbak Nadia, Mbak Haryanti, Mbak Ziada. Kelas yang mengesankan!
9. Teman-teman Komplek Arofah, baik yang sudah boyong atau masih mukim, teman-teman ngopi di BsBs Kragilan, SJ Sorowajan dan di titik-titik kumpul ngopi yang lain, dan rekan-rekan Kost Sarwono sekalian.

Semoga seluruh kebaikan yang telah mereka berikan kepada penulis dibalas oleh Allah dengan sebaik-baik balasan. Dan semoga tulisan sederhana ini bermanfaat untuk penulis dan para pembaca. Tabik.

Yogyakarta, Agustus 2023.

Muhammad Fathul Khoiry

DAFTAR ISI

| | |
|---|-----------|
| HALAMAN JUDUL..... | i |
| PENGESAHAN TUGAS AKHIR..... | ii |
| PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS PLAGIARISME..... | iii |
| NOTA DINAS PEMBIMBING..... | iv |
| MOTTO | v |
| PERSEMBAHAN..... | vi |
| ABSTRAK..... | vii |
| PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN..... | viii |
| KATA PENGANTAR..... | xii |
| DAFTAR ISI..... | xv |
| DAFTAR TABEL..... | xvii |
| BAB I | |
| PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 5 |
| C. Tujuan dan Manfaat Penelitian..... | 6 |
| D. Telaah Pustaka | 7 |
| E. Metodologi Penelitian..... | 12 |
| F. Kerangka Teoretis..... | 14 |
| G. Sistematika Penulisan | 17 |
| BAB II | |
| DINAMIKA PENAFSIRAN QS. AT-TAUBAH [9]: 29-33 | 19 |
| A. Penafsiran QS. at-Taubah [9]: 29-33 Era Klasik | 19 |
| B. Penafsiran QS. at-Taubah [9]: 29-33 Era Pertengahan | 32 |
| C. Penafsiran QS. at-Taubah [9]: 29-33 Era Modern-Kontemporer | 42 |
| BAB III | |
| MAKNA HISTORIS QS. AT-TAUBAH [9]: 29-33 DAN SIGNIFIKANSI | |
| HISTORISNYA..... | 57 |
| A. Makna Historis QS. at-Taubah [9]: 29-33 | 57 |
| B. Signifikansi Historis QS. at-Taubah [9]: 29-33..... | 106 |

BAB IV

SIGNIFIKANSI DINAMIS KONTEMPORER QS. AT-TAUBAH [9]: 29-33 110

- A. Signifikansi Dinamis Kontemporer QS. at-Taubah [9]: 29-33: Siaga dan Siap Menghadapi Ancaman Kedaulatan dalam Bidang Pertahanan Negara . 110
- B. Signifikansi Dinamis Kontemporer QS. at-Taubah [9]: 29-33 Tentang Menegakkan dan Menyebarkan Kebenaran..... 121

BAB V

PENUTUP..... 126

- A. Kesimpulan..... 126
- B. Saran..... 130

DAFTAR PUSTAKA..... 132

DAFTAR TABEL

| | |
|--|----|
| Tabel 1. 1 Fragmen dan Kata Kunci QS. at-Taubah [9]: 29-33 | 58 |
| Tabel 1. 2 Analisis Intratekstual Lafaz <i>Qātilū</i> | 76 |
| Tabel 1. 3 Analisis Intratekstual Lafaz <i>Yu'minūna</i> | 77 |
| Tabel 1. 4 Analisis Intratekstual Lafaz <i>Dīn</i> | 78 |
| Tabel 1. 5 Analisis Intratekstual Lafaz <i>Allazīna Ūtū al-Kitāb</i> | 80 |
| Tabel 1. 6 Analisis Intratekstual Lafaz <i>Jizyah</i> | 81 |
| Tabel 1. 7 Analisis Intratekstual Lafaz <i>Ṣāgirūn</i> | 83 |
| Tabel 1. 8 Analisis Intratekstual Lafaz <i>Nūr</i> | 84 |
| Tabel 1. 9 Analisis Intratekstual Lafaz <i>Arsala</i> | 86 |
| Tabel 1. 10 Analisis Intratekstual Lafaz <i>al-Hudā</i> | 88 |

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penafsiran QS.at-Taubah [9]: 29 cenderung dipahami secara tekstual oleh para mufasir sebagai perintah berperang tanpa mengungkap signifikansi utama dari ayat. Ulama klasik semisal aṭ-Ṭabarī¹ dan al-Qurṭubī² menafsirkan perintah kepada kaum muslimin untuk memerangi umat lain, sebagaimana ahlulkitab. Ulama pertengahan seperti Ibnu Kaṣīr³ dan asy-Syawkānī⁴, menjelaskan bahwa QS.at-Taubah [9]:29 merupakan perintah perang yang pertama kali turun dan berisi perintah untuk memerangi ahlulkitab. Sedangkan ulama modern-kontemporer seperti Buya Hamka⁵ dan Quraish Shihab⁶ menginterpretasikan terkait perintah untuk memerangi kaum Nasrani karena tidak beriman kepada Allah dan hari akhir. Beberapa mufasir klasik sampai kontemporer tersebut menunjukkan kecenderungan penafsiran QS. at-Taubah [9]: 29 yang berpotensi berimplikasi pada kekerasan. Hal ini disebabkan penggalan makna ayat secara tekstual sehingga kurang komprehensif dalam mengungkap makna pada ayat al-Qur'an.

¹ Abū Ja'far Muhammad bin Jarīr aṭ-Ṭabarī, *Jamī' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān*, vol. 11 (Kairo: Dār Hijr, 2001).

² Abū 'Abd Allāh Muḥammad bin Aḥmad bin Abī Bakr al-Qurṭubī, *Al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'ān*, vol. 10 (Beirut: Al-Resalah, 2006).

³ Abū al-Fidā' Ismā'il bin 'Amr bin Kaṣīr Al-Quraysyī ad-Dimasyqī, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*, vol. 4 (Riyad: Dār Ṭayyibah, 1999).

⁴ Muḥammad bin 'Alī bin Muḥammad asy-Syawkānī, *Fath al-Qadīr*, 4 ed. (Beirut: Dār al-Ma'rifah, 2007).

⁵ Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsīr Al-Azhar*, vol. 4 (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1990).

⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Misbah*, vol. 5 (Jakarta: Lentera Hati, 2005).

Komprehensifitas QS.at-Taubah [9]: 29 bahkan diabaikan oleh oknum-oknum tertentu dalam memahami ayat. Beberapa kelompok Islam telah menggunakan QS.at-Taubah [9]: 29 sebagai landasan perintah berperang secara radikal dan merealisasikan dalam aksi teror yang membahayakan masyarakat. Khususnya di Indonesia gerakan-gerakan kelompok radikal justru dihubungkan dengan kebangkitan politik Islam dengan menjadikan al-Qur'an dan Hadis sebagai landasan dalilnya.⁷ Menurut keterangan Nasir QS. at-Taubah [9]: 29 menjadi salah satu ayat yang dijadikan landasan dari aksi teror di Bali tahun 2002.⁸ Insiden bom bunuh diri pada 7 Desember 2022 di Polsek Astana Anyar, Bandung, berdasarkan liputan dari beritasatu.com, QS. at-Taubah [9]: 29 juga menjadi salah satu landasan aksi tersebut.⁹ Dengan demikian, perlunya mengkaji ulang QS.at-Taubah [9]:29 guna mencapai pada pemaknaan yang tidak menyebabkan kekerasan dan intoleransi kepada sesama.

Kekerasan yang terjadi kepada sesama menunjukkan adanya sikap yang bertentangan dalam ajaran al-Qur'an. Dalam penelitian-penelitian terdahulu QS. at-Taubah [9]: 29 cenderung berfokus pada tiga ranah kajian: analisis bahasa, penafsiran dan analisis historis. *Pertama*, penelitian yang berfokus pada analisis

⁷ M. Dani Habibi, "Penafsiran Dalil Radikalisme Dan Terorisme Di Indonesia (Interpretasi Ma'na-Cum-Maghza Terhadap Kata Fitnah dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah: 190-193)," *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an dan al-Hadits* 13, no. 1 (26 Juni 2019): 95–112, <https://doi.org/10.24042/al-dzikra.v13i1.3944>.

⁸ Nasir Abas, *Melawan pemikiran aksi bom imam samudra dan noordin M. Top*, 1 ed. (Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2007), 84.

⁹ Calvin M. Sipahutar, "Soal Motif Bom Bunuh Diri Bandung, Pengamat Singgung ISIS dan KUHP," beritasatu.com, diakses 14 Februari 2023, <https://www.beritasatu.com/news/1007067/soal-motif-bom-bunuh-diri-bandung-pengamat-singgung-isis-dan-kuhp>.

bahasa di antaranya yaitu penelitian terkait analisis leksikal dan kontekstual terhadap beberapa ayat surah at-Taubah dalam terjemahan Saheeh Internasional dan Kementerian Agama.¹⁰ *Kedua*, penelitian yang fokus pada analisis penafsiran antara lain ialah dua penelitian pada penafsiran QS. at-Taubah [9]: 5 dan 29. Penelitian pertama berupaya mengungkapkan makna dan konteks historis ayat tersebut dengan merujuk pada penafsiran Ibnu Taimiyah.¹¹ Penelitian yang kedua merupakan bentuk penelitian komparatif yang berupaya mengkomparasi penafsiran Ibnu Taimiyah dan Quraish Shihab.¹² *Ketiga*, penelitian yang berfokus pada analisis historis antara lain: penelitian yang membahas jizyah dan *kharaj* pada periode Islam awal dengan menggunakan metode analisis historis.¹³ Bentuk penelitian terdahulu secara spesifik menunjukkan tidak adanya pembahasan yang merekonstruksi QS. at-Taubah [9]:29 secara atomistik dengan melibatkan ayat-ayat setelahnya.

Rekonstruksi penafsiran QS. at-Taubah [9]: 29-33 tidak hanya membutuhkan korelasi antara satu ayat dengan yang lainnya. Karena bentuk penafsiran ini menyandarkan pada tendensi tekstual belaka yang secara sistematis dapat menafikan sifat universalitas al-Qur'an. Menurut Rahman

¹⁰ Puspita Ken Palupi Maharani, "An Analysis on Lexical and Contextual Meaning in English-Indonesian Version of the Holy Qur'an Surah At Taubah verse 5, 29, 73 and 123 Interpreted by Saheeh International and Ministry of Religion" (Skripsi, Malang, Universitas Muhammadiyah Malang, 2017).

¹¹ Brilliant Fikhra Andrian, "Qitâl dan Relevansinya terhadap Radikalisme, Penafsiran Ibnu Taimiyah terhadap Q.S At-Taubah 5 Dan 29," *Syariat* 7, no. 01 (Mei 2022).

¹² Siti Khairunnisa, Lukman Zain, dan Anisatun Muthi'ah, "Penafsiran Ayat-ayat Pemicu Radikalisme Perspektif Ibnu Taimiyah dan Quraish Shihab, Telaah QS. At-Taubah (9): 5 dan 29," *Diya al-Afkar* 4, no. 02 (Desember 2016).

¹³ Misri Abdul Muchsin dan Abdul Manan, "Historical Development Of Tax During The Early Islamic Period: Jizyah And Kharaj: A Historical Analysis," *Al-Tamaddun* 14, no. 2 (2019).

universalitas al-Qur'an ialah menghiraukan aspek historis yang menyebabkan bertolak belakang dengan realitas zaman.¹⁴ Saeed mengapresiasi pendapat tersebut dan mengimplementasikannya dalam fungsi legal-etik yang ia tekankan dalam memahami al-Qur'an dengan memperhitungkan konteks sosio-historis mikro dan makro.¹⁵ Pendapat kedua akademikus tersebut menunjukkan bahwa terjadi interaksi dialektis dengan realitas budaya ketika al-Qur'an diturunkan. Dengan demikian, memahami al-Qur'an tidak cukup sekedar berfokus pada gramatika bahasa, tetapi juga harus memperhatikan konteks sosio-kultural. Begitu juga dalam menggali makna QS. at-Taubah [9]: 29-33 peneliti harus mencari makna secara seimbang dengan memadukan sisi tekstual dan kontekstual ayat-ayat tersebut.

Kontekstualisasi makna dalam QS. at-Taubah [9]: 29-33 yang dianalisis dengan pendekatan *ma'na cum maghza* mampu memunculkan beberapa pandangan yang berbeda yang dianggap relevan dengan zamannya masing-masing. Pemahaman tentang ayat perang dalam QS. at-Taubah [9]: 29-33 memiliki kemungkinan makna yang berbeda jika diteliti dari segi susunan kalimatnya dengan mencari *ma'nā at-tarikhī*¹⁶, begitu juga dengan makna jizyah yang terdapat pada ayat tersebut. Dengan meletakkan pemahaman makna ini, implikasi makna yang dihasilkan dapat membuka wawasan umat Islam untuk lebih mengetahui atau memahami ayat dari berbagai sisi sehingga mereka tidak

¹⁴ Fazlur Rahman, *Islam and modernity: Transformation of an intellectual tradition* (Chicago: University of Chicago Press, 1982).

¹⁵ Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur'an: towards a contemporary approach* (Routledge, 2005).

¹⁶ Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an* (Yogyakarta: Nawasca Press, 2017).

mudah menjustifikasi suatu ayat atau memahami ayat dengan melihat pemaknaan dari satu sisi. Pemaknaan QS.at-Taubah [9]:29-33 secara kontekstual tidak menuntut perintah perang secara radikal. Hal ini berlandaskan pada perbedaan situasi dan kondisi pada saat turunnya al-Qur'an dengan sekarang.

B. Rumusan Masalah

Guna mewujudkan penelitian yang mempunyai arah dan fokus penelitian yang tepat, penulis memberikan rumusan masalah berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, sebagai berikut:

1. Bagaimana makna historis (*al-ma'nā at-tārikhī*) dari QS. At-Taubah [9]: 29-33?
2. Bagaimana signifikansi historis (*al-maghzā at-tārikhī*) dari QS. At-Taubah [9]: 29-33?
3. Bagaimana signifikansi dinamis kontemporer (*al-maghzā al-mutaharrik al-mu'aşir*) dari QS. At-Taubah [9]: 29-33?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Meninjau dari rumusan masalah yang telah disebutkan sebelumnya, berikut adalah tujuan dari penelitian ini:

1. Menganalisis makna historis (*al-ma'nā at-tārikhī*) dari QS. At-Taubah [9]: 29-33.
2. Menemukan signifikansi historis (*al-maghzā at-tārikhī*) dari QS. At-Taubah [9]: 29-33.
3. Menemukan signifikansi dinamis kontemporer (*al-maghzā al-mutaharrik al-mu'āṣir*) dari QS. At-Taubah [9]: 29-33.

Sedangkan manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini, secara teoretis, diharapkan mampu turut serta dalam mewarnai khazanah penafsiran QS. At-Taubah [9]: 29-33 yang koheren dengan situasi dan kondisi kontemporer, serta kompatibel dengan perubahan dan perkembangan zaman.
2. Penelitian ini, secara akademis, diharapkan mampu turut andil dalam perkembangan riset studi Islam secara umum, juga turut berkontribusi dalam mengenalkan dan mengembangkan aplikasi teori *ma'nā cum maghzā* sebagai salah satu metode terbaru dalam mendekati dan memahami Al-Qur'an di era kontemporer dalam bidang kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
3. Penelitian ini, secara praktis, diharapkan mampu menjadi salah satu rujukan bagi masyarakat muslim dengan berlandaskan pada Al-Qur'an dalam menjawab problematika serta isu-isu aktual kontemporer di tengah-tengah

masyarakat muslim, khususnya seputar rekonstruksi penafsiran QS. At-Taubah [9]: 29-33.

D. Telaah Pustaka

Penelitian yang berkaitan dengan QS. At-Taubah [9]: 29-33 secara umum telah dilakukan oleh beberapa akademisi maupun peneliti dari berbagai latar belakang dan disiplin ilmu yang berbeda. Penelitian ini secara khusus berfokus pada pembahasan penafsiran atas rangkaian QS. At-Taubah [9]: 29-33 yang dianalisis menggunakan pendekatan teori *ma'nā cum maghzā*. Agar bisa mengungkap *novelty* (kebaruan) dari penelitian ini dan menghindari plagiasi dari hasil penelitian-penelitian terdahulu, peneliti akan sedikit memaparkan tinjauan kepustakaan yang berkaitan dengan penafsiran QS. At-Taubah [9]: 29-33 maupun tema seputar ayat-ayat perang yang penulis temukan. Kajian-kajian tersebut diklasifikasikan menjadi tiga pembahasan: *Pertama*, penafsiran QS. At-Taubah [9]: 29. *Kedua*, ayat-ayat perang dalam Al-Qur'an. *Ketiga*, pendekatan *ma'nā cum maghzā*.

1. Penafsiran At-Taubah [9]: 29

Penulis belum menemukan penelitian yang membahas dan menganalisis secara spesifik terkait rekonstruksi penafsiran QS. At-Taubah [9]: 29. Penelitian terdahulu hanya fokus kepada analisis penafsiran saja. Terdapat tiga penelitian yang penulis temukan terkait penelitian QS. At-Taubah [9]: 29 yang berkaitan dengan analisis penafsiran. *Pertama*, artikel yang ditulis oleh Wildan Imaduddin Muhammad yang membahas tentang penafsiran ayat

jizyah dalam QS. At-Taubah [9]: 29 dengan metode tafsir kontekstual Abdullah Saeed. Peneliti artikel ini menemukan beberapa kendala: a). Abdullah Saeed belum mengaplikasikan metode tafsir kontekstualnya dalam ayat *jizyah*, sehingga tidak ditemukan gambaran utuh tentang penafsiran Saeed terhadap ayat tersebut; b). menurut analisa Abdullah Saeed tentang ayat *jizyah*, Saeed memandang ayat *jizyah* sebagai ayat intoleran dan diskriminatif terhadap non-Muslim yang bertentangan dengan nilai-nilai universal Al-Qur'an yang bersifat toleran dan egaliter. Menurut Saeed, pemahaman terhadap ayat *jizyah* dalam QS. At-Taubah [9]: 29 harus dikembalikan kepada ayat-ayat Al-Qur'an yang bersifat universal, seperti QS. Al-Baqarah [2]: 256 yang menerangkan bahwa tidak ada paksaan dalam beragama.¹⁷

Kedua, penelitian berbentuk jurnal yang ditulis oleh Fikhra Andrian. Penelitian ini membahas penafsiran Ibnu Taimiyah terhadap QS. at-Taubah [9]: 5 dan 29 dalam *Majmū' Fatāwā*-nya. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa *jihād* dan perang dalam Al-Qur'an tidak sama dengan radikalisme. Tujuan utama *jihād* ialah kesejahteraan manusia. Karena itu, *jihād* merupakan kewajiban setiap Muslim. Sedangkan *qitāl* itu bersyarat, bersifat sementara dan merupakan pilihan terakhir. Terlebih, perang hanya bisa dilakukan memenuhi persyaratan yang ketat.¹⁸

¹⁷ Wildan Imaduddin Muhammad, "Memahami Relevansi Ayat Jizyah dengan Metode Tafsir Kontekstual Abdullah Saeed dan Maqāṣid As-Syarī'ah Jasser Auda," *Al-Dhikra* 2, no. 1 (2020).

¹⁸ Andrian, "Qitāl dan Relevansinya terhadap Radikalisme, Penafsiran Ibnu Taimiyah terhadap Q.S At-Taubah 5 Dan 29."

Ketiga, artikel yang ditulis oleh Khairunnisa, dkk. yang membahas komparasi penafsiran Ibnu Taimiyah dan Quraish Shihab atas QS. at-Taubah [9]: 5 dan 29. Artikel tersebut menjelaskan bahwa kedua *mufassir* yang hidup di dua zaman yang berbeda itu tidak memahami ayat Al-Qur'an secara tekstual saja, melainkan juga menjadikan *asbāb al-nuzūl* sebagai ilmu yang harus disertakan dalam proses memahami Al-Qur'an. Kedua *mufassir* menyatakan bahwa ayat ini merupakan sebuah izin untuk umat muslim mengatasi kaum musyrikin, tetapi hanya mereka yang berpotensi buruk saja yang diperkenankan diperangi.¹⁹

2. Perang dalam Al-Qur'an

Berikut adalah pemahaman makna *qitāl* dalam kajian-kajian yang sudah ada. Adapun penelitian tersebut sebagai berikut: *pertama*, penelitian Mukhamad Saifunnuha yang berupaya mengkaji makna *qitāl* secara umum beserta syarat dan ketentuan dalam melakukan perang dan sebagainya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Islam merupakan agama yang lembut dan damai, karena *qitāl* dalam Islam dilakukan hanya dalam kondisi tertentu saja.²⁰

Kedua, penelitian Tohirin yang membahas tentang QS. al-Baqarah [2]: 190. Ayat tersebut berisi tentang perintah kepada kaum Muslim untuk berperang untuk mempertahankan diri. Penelitian ini memaparkan bahwa

¹⁹ Khairunnisa, Zain, dan Muthi'ah, "Penafsiran Ayat-ayat Pemicu Radikalisme Perspektif Ibnu Taimiyah dan Quraish Shihab, Telaah QS. At-Taubah (9): 5 dan 29."

²⁰ Mukhamad Saifunnuha, "Aplikasi Teori Penafsiran 'Double Movement' Fazlur Rahman Sebagai Upaya Kontekstualisasi Ayat-ayat Qital dalam Al-Qur'an" (Skripsi, Salatiga, IAIN Salatiga, 2019).

perang yang diizinkan oleh Al-Qur'an adalah perang untuk membela Islam serta berharap *ridha* Allah, bukan demi jabatan, kekuasaan, *ghanīmah*, atau hal-hal yang lain.²¹

Ketiga, penelitian Saddam Husein Harahap yang membahas tentang term *qitāl* serta derivasinya dalam Al-Qur'an. Penelitian tersebut menjelaskan tentang faktor diperbolehkannya perang dalam perspektif Al-Qur'an serta hukum perang. Perang dihukumi fardu kifayah ketika melawan musuh kafir yang ingin mencelakai Islam dari luar negeri tempat umat Islam tinggal dan fardu 'ain ketika berperang melawan musuh kafir yang ingin menghancurkan Islam telah memasuki negeri tempat umat Islam tinggal. Hasil dari penelitian ini menegaskan secara tersirat bahwa perang demi menjaga negara merupakan hal yang wajib, karena negara merupakan tempat di mana umat Islam dapat menjalankan syariatnya dengan aman dan damai.²²

3. Pendekatan *Ma'nā cum Maghza*

Sejauh ini penulis belum menemukan penelitian yang berupaya merekonstruksi penafsiran atas QS. At-Taubah [9]: 29. Namun penelitian yang memakai *ma'nā cum maghza* baik sebagai pendekatan maupun sebagai objek penelitian sudah banyak dilakukan sebagaimana berikut: *Pertama*, penelitian yang menelaah dan mengungkap urgensi pendekatan *ma'nā cum*

²¹ Tohirin, "Studi Penafsiran Muhammad Rasyīd Rida Dalam Tafsir Al-Manār Dan Sayyid Qutb Dalam Tafsir Fī Zilāl Al-Qur'an Tentang Perang (Qitāl) Fī Sabīl Allāh Dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah Ayat 190, 246 Dan An-Nisa Ayat 74-75" (Skripsi, Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah, 2019).

²² Saddam Husein Harahap, "Perang dalam perspektif Alqur'an (kajian terhadap ayat-ayat qital)" (Tesis, Sumatera Utara, UIN Sumatera Utara, 2017).

maghzā sebagai metode tafsir seperti penelitian yang pernah dilakukan oleh Setiawan²³ dan Firdausiyah²⁴. *Kedua*, penelitian yang menggali signifikansi ayat-ayat Al-Qur'an dengan memakai pendekatan *ma'nā cum maghzā*, di antaranya seperti penelitian yang dilakukan oleh Haitomi²⁵, Robikah²⁶, Kumalasari²⁷, dan Syahputra²⁸.

Terakhir sebagai pendekatan dalam menggali signifikansi ayat-ayat Al-Qur'an, *ma'nā cum maghzā* juga digunakan untuk menguak signifikansi yang ada dalam hadis-hadis, seperti penelitian yang dilakukan oleh Syachrofi²⁹ dan Malula³⁰. Penelitian Syachrofi menjelaskan bahwa pendekatan *ma'nā cum maghzā* adalah teori penafsiran yang dapat menyeimbangkan pembacaan terhadap makna teks dengan pesan utamanya. Sehingga, *ma'nā cum maghzā* dapat menjadi penghubung bagi permasalahan yang ada dalam hadis-hadis *musykil*.

²³ Asep Setiawan, "Hermeneutika al-Qur'an 'Mazhab Yogya' Telaah atas Teori Ma'nācum-Maghzā dalam Penafsiran al-Qur'an," *Kalimah* 14, no. 2 (2016).

²⁴ Umi Wasilatul Firdausiyah, "Urgensi Ma'na-Cum-Maghza di Era Kontemporer: Studi Penafsiran Sahiron Syamsuddin atas QS 5: 51," *Contemporary Quran* 1, no. 1 (2021).

²⁵ Faisal Haitomi, "Pemaknaan Ma'na Cum Maghza atas QS. 6: 108 dan Implikasinya terhadap Toleransi antar Umat Beragama," *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 5, no. 2 (2020).

²⁶ Siti Robikah, "Reinterpretasi Kata Jilbab dan Khimar dalam Al-Qur'an: Pendekatan Ma'na cum Maghza Sahiron Syamsuddin," *IJouGS: Indonesian Journal of Gender Studies* 1, no. 1 (2020).

²⁷ Aidah Mega Kumalasari, "Penafsiran Terhadap QS. Al-Furqan [25]: 30-33 dengan Pendekatan Ma'nā cum Maghzā" (Tesis, Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, 2022).

²⁸ Satria Tenun Syahputra, "Reaktualisasi Penafsiran QS. Bani Istail [17]:4-8 (Aplikasi Teori Ma'nā cum Maghzā)" (Tesis, Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, 2022).

²⁹ Muhammad Syachrofi, "Signifikansi Hadis-Hadis Memanah dalam Tinjauan Teori Ma'nā cum Maghzā," *Jurnal Living Hadis* 3, no. 2 (2019).

³⁰ Mustahidin Malula, "Ma'nā cum Maghzā Sebagai Metode dalam Kontekstualisasi Hadis Musykil (Telaah Pemikiran dan Aplikasi Hermeneutika Sahiron Syamsudin)," *Jurnal Ilmiah Citra Ilmu* 15, no. 9 (2019).

Berdasarkan literatur-literatur yang telah penulis temukan dan paparkan belum ada penelitian yang secara spesifik berusaha merekonstruksi penafsiran QS. At-Taubah [9]: 29-33 menggunakan pendekatan *ma'nā cum maghzā*. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemaknaan dan pemahaman baru yang kontekstual, dinamis dan moderat terhadap ayat *qitāl*, khususnya QS. At-Taubah [9]: 29-33. Hal tersebut selanjutnya akan bisa merefleksikan citra Islam yang moderat dan membawa kasih sayang bagi semesta serta meminimalisir atau bahkan menghindarkan munculnya pemahaman yang memicu aksi-aksi ekstrem berlandaskan Al-Qur'an yang membahayakan masyarakat dan juga kesatuan Indonesia.

E. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif berbasis pustaka yang biasa dikenal dengan istilah kajian pustaka (*library research*). Penelitian kualitatif jenis ini adalah penelitian yang berorientasi untuk memperoleh data secara mendalam serta lebih berfokus pada makna daripada generalisasi.³¹ Data-data yang dapat digunakan dalam penelitian berbasis pustaka secara teknis antara lain meliputi buku-buku, artikel ilmiah, jurnal penelitian, dan lain-lain, sebagai rujukan yang memiliki keterkaitan dengan objek penelitian. Selanjutnya, data yang telah didapatkan akan dielaborasi, dianalisis seta diinterpretasikan dengan bahasa penulis agar didapatkan hasil

³¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis*, 15 ed. (Bandung: Alfabeta, 2010), 14.

penelitian yang relevan dan sesuai dengan tujuan penelitian yang sedang dilakukan.

2. Sifat Penelitian

Sifat dari penelitian ini yaitu analitis-kritis, karena penelitian ini berusaha mengkaji objek penelitian secara komprehensif, kemudian melakukan analisa terhadap data-data yang diperoleh secara kritis. Agar hasil penelitian ini relevan dengan situasi dan kondisi pada era sekarang, akan dilakukan kontekstualisasi berdasarkan hasil analisa yang telah ditemukan sebelumnya. Penelitian ini bersifat analitis karena berupaya mengolah data yang telah diperoleh secara cermat, teliti dan komprehensif melalui penyajian dan pengkategorian data sesuai objek yang diteliti dan menginterpretasikannya melalui analisis data.

3. Sumber Data

Sumber data penelitian ini terdiri dari dua hal, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer dari penelitian ini adalah QS. At-Taubah [9]: 29-33. Sedangkan sumber data sekundernya antara lain meliputi kitab-kitab tafsir klasik, kitab-kitab tafsir pertengahan, kitab-kitab tafsir modern, jurnal-jurnal ilmiah, buku-buku, tesis, disertasi, yang masih memiliki relevansi dengan objek penelitian ini, serta referensi-referensi lain yang berhubungan dengan studi al-Qur'an dan tafsir.

4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan beberapa keterangan, teks maupun dokumen yang sesuai dan

berhubungan dengan penelitian. Setelah dilakukan pengumpulan data yang berhubungan dengan penafsiran dan pemahaman QS. At-Taubah [9]: 29-33, kemudian akan dipaparkan analisis linguistik secara komprehensif sehingga akan didapatkan makna atomistik dari QS. At-Taubah [9]: 29-33. Teknik dan alur yang diaplikasikan dalam penelitian ini basis standar aplikasi teori *ma'nā cum maghzā* yang diawali dari analisis linguistik ayat, dilanjutkan dengan penggalian konteks historis mikro-makro dari QS. At-Taubah [9]: 29-33, dan kemudian dilanjutkan dengan pencarian signifikansi/pesan utama yang terkandung dalam QS. At-Taubah [9]: 29-33. Sehingga, melalui langkah-langkah tersebut, tujuan dari penelitian ini akan dapat ditemukan.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang diaplikasikan dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik analisis-interaktif. Teknik ini terdiri dari empat bagian, yaitu: pengumpulan data, penyederhanaan data, pemaparan data, serta penarikan kesimpulan. Namun, menurut Miles dan Huberman, langkah-langkah analisis-interaktif tersebut bisa disederhanakan menjadi tiga alur kegiatan yang terjadi bersamaan, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan.³²

F. Kerangka Teoretis

Penelitian ini akan mengkaji tentang QS. At-Taubah [9]: 29-33 melalui pengaplikasian teori hermeneutika *ma'nā cum maghzā* yang terbilang

³² Mathew B Miles dan Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*, trans. oleh Tjetjep Rohendi Rohidi (Jakarta: UI Press, 2009), 16.

pendekatan terkini dalam studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir. Pendekatan *ma'nā cum maghzā* juga dianggap sebagai pendekatan yang moderat dan seimbang di antara berbagai aliran tafsir di era terkini, misalnya seperti aliran quasi-objektivis konservatif. Aliran ini memiliki pandangan bahwa substansi dari Al-Qur'an haruslah dipahami, diinterpretasikan serta diaplikasikan sesuai situasi ketika Al-Qur'an diwahyukan kepada Rasulullah Muhammad Saw. dan disampaikan kepada kaum Muslim generasi awal. Perangkat metodis yang digunakan aliran quasi-objektivis konservatif ini ialah perangkat metodis ilmu tafsir klasik yang di antaranya meliputi ilmu *asbāb al-nuzūl*, *munāsabāt*, serta *muhkamāt wa mutasyābihāt*. Aliran ini memiliki kecondongan untuk memahami dan memaknai Al-Qur'an secara literal. Berbanding terbalik dengan aliran sebelumnya, ada pula aliran subjektivis yang menganggap bahwa penafsiran atau pemahaman terhadap suatu ayat maupun surat sepenuhnya menjadi hak penafsir (*interpreter*). Kebenaran suatu penafsiran, dengan demikian, bersifat relatif. Hal tersebut juga mengindikasikan bahwa setiap individu memiliki hak dalam memahami dan menafsirkan Al-Qur'an sesuai dengan perkembangan ilmu serta pengalaman masing-masing individu ketika menafsirkan Al-Qur'an.³³

Aliran yang dinilai moderat atau mengambil jalan tengah antara quasi-objektivis konservatif dan subjektivis ialah aliran quasi-objektivis progresif. Pendekatan *ma'nā cum maghzā* termasuk ke dalam aliran quasi-objektivis

³³ Sahiron Syamsuddin, "Pendekatan Ma'nā-cum-Maghzā Atas Al-Qur'an: Paradigma, Prinsip dan Metode Penafsiran," dalam *PENDEKATAN MA 'NĀ-CUM-MAGHZĀ ATAS AL-QUR'AN DAN HADIS: MENJAWAB PROBLEMATIKA SOSIAL KEAGAMAAN DI ERA KONTEMPORER* (Yogyakarta: Asosiasi Ilmu Alquran & Tafsir se-Indonesia dan Lembaga Ladang Kata, 2020), 6–8.

progresif karena, selain menggali makna asal pada saat Al-Qur'an diturunkan melalui perangkat metodis klasik, pendekatan ini juga menggunakan perangkat-perangkat lain, misalnya data historis makro dunia Arab saat diturunkannya Al-Qur'an, berbagai teori ilmu linguistik dan kebahasaan, ilmu sastra modern serta hermeneutik. Beberapa cendekiawan lain juga turut mengembangkan berbagai pendekatan yang moderat, misalnya teori gerakan-ganda yang diusung oleh Fazlur Rahman, pendekatan *tafsīr al-maqāṣidī* (pendekatan yang mendasarkan penafsirannya pada tujuan utama penetapan suatu hukum) yang diusung oleh Muhammad al-Talibi serta konsep tafsir kontekstual yang diusung oleh Abu Zayd. Namun demikian, ketiga tokoh tersebut tidak menjelaskan signifikansi dari konsep atau teori yang mereka usung secara komprehensif. Hal ini berbeda dengan pendekatan *ma'nā cum maghzā* yang diusung oleh Sahiron Syamsudin. Pendekatan ini hadir bersamaan dengan signifikansi langkah-langkah pengaplikasian penafsiran Al-Qur'an yang dijelaskan secara jelas dan berimbang.³⁴

Langkah penafsiran Al-Qur'an melalui aplikasi teori *ma'nā cum maghzā* menempuh tiga tahapan utama, yaitu mencari (1) *al-ma'na at-tārikhī* (makna historis), (2) *al-maghzā at-tārikhī* (signifikansi fenomenal historis) dan (3) *al-maghzā al-mutaḥarrik al-mu'āsir* (signifikansi fenomenal dinamis kontemporer) dari teks Al-Qur'an yang hendak ditafsirkan. Lebih lanjut, aplikasi teori ini dimulai dengan pencarian *al-ma'nā at-tārikhī* (makna historis) melalui analisis

³⁴ Syamsuddin, 11.

makna asal, melacak intratekstualitas serta intertekstualitasnya, melakukan analisis historis ayat (baik yang mikro maupun makro), sehingga akan didapatkan *al-maghzā at-tārikhī* (signifikansi fenomenal historis) ayat yang diteliti. Langkah selanjutnya adalah melakukan kontekstualisasi dengan cara mengategorikan ayat, melakukan reaktualisasi dan rekontekstualisasi ayat, menangkap makna simbolik dari ayat tersebut dan memperkuat konstruksi signifikansi dinamis melalui seperangkat disiplin ilmu bantu yang lain, sehingga kemudian akan ditemukan *al-maghzā al-mutaharrik al-mu'āsir* (signifikansi fenomenal historis kontemporer) ayat tersebut. Kerangka teori tersebut akan diterapkan dalam penelitian yang membahas tentang QS. At-Taubah [9]: 29-33 ini, sehingga akan didapatkan interpretasi yang komprehensif terhadap ayat tersebut.³⁵

G. Sistematika Penulisan

Sebagaimana tesis pada umumnya, penulisan tesis ini terdiri dari tiga rangkaian utama, yaitu pendahuluan, isi dan penutup. Rangkaian-rangkaian tersebut akan disajikan dalam beberapa bab agar mempermudah penelitian serta dapat menampilkan pembahasan yang terstruktur dan sistematis. Berikut adalah uraian sistematika penulisan tesis ini:

Bab pertama, berisi tentang pendahuluan. Isi bab ini meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta telaah

³⁵ Syamsuddin, 17.

pustaka. Demi memperjelas arah penelitian, bab ini juga memaparkan terkait metodologi penelitian, kerangka teoretis, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, berisi tentang pembahasan dinamika penafsiran QS. At-Taubah [9]: 29-33 mulai dari masa klasik, pertengahan, hingga modern-kontemporer. Penyajian penafsiran QS. At-Taubah [9]: 29-33 akan dideskripsikan masing-masing dari perwakilan penafsir pada eranya, dari masa klasik, pertengahan, hingga modern-kontemporer.

Bab ketiga, berisi aplikasi teori *ma'nā cum maghzā* terhadap QS. At-Taubah [9]: 29-33 yang diawali dengan penggalian makna historis (*al-ma'nā at-tārikhī*) dengan melakukan analisis linguistik teks, analisis intertekstualitas dan intratekstualitas, dan analisis konteks historis, serta menguak signifikansi historisnya (*al-maghzā at-tārikhī*).

Bab keempat, setelah ditemukan signifikansi historis (*al-maghzā at-tārikhī*) atau pesan utama dari QS. At-Taubah [9]: 29-33, sebagai kelanjutan dari bab sebelumnya, bab keempat ini akan membahas pengkontekstualisasian atau pencarian signifikansi fenomenal dinamis kontemporer (*al-maghzā al-mutaharrik al-mu'āṣir*) dengan melakukan analisis sebagai langkah terakhir.

Bab kelima, merupakan bagian penutup dari tesis ini. Bab ini berisi kesimpulan dari tesis ini serta saran untuk penelitian-penelitian terkait dari peneliti lain yang akan datang.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah dilakukan analisis interpretasi terhadap QS. at-Taubah [9]: 29-33 melalui aplikasi teori Ma'na cum Maghza, beberapa kesimpulan yang didapatkan sesuai dengan rumusan masalah dalam tulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Makna historis QS. at-Taubah [9]: 29-33 yang telah ditelusuri didasarkan pada kata-kata kunci berikut ini: *qātilū, yu'minūna, dīn, allāzīna utū al-kitāb, jizyah, 'an yadin, ṣāgirūn, afwāh, yuḍāhi'ūn, aḥbār, ruhbān, arbāb, yuḥfi'ū, nūr, ya'bā, arsala, al-hudā* dan *yuzhira*. Lafaz *qātilū* merupakan kata kerja perintah (*fi'l al-amr*) dengan huruf *wawu* sebagai subjeknya (*fā'il*), merujuk pada *ḍamīr jama' mużakkar mukhaṭṭab*. Lafaz *qātilū* memiliki makna perintah untuk memerangi, yakni perintah kepada Nabi Muhammad dan umat Islam saat itu. Apabila lafaz *qātala* beriringan dengan lafaz *Allāh* sebagai subjeknya, maka lafaz tersebut bermakna melaknati atau membinasakan. Lafaz *lā yu'minūna* berkedudukan sebagai *ṣilah* dari *isim mauṣūl allāzīna* (objek dari lafaz *qātilū*). Huruf *lā* dalam lafaz tersebut merupakan *lā nafi* yang bermakna meniadakan, sehingga makna frasa *lā yu'minūna bil-Lāh* ialah tidak beriman atau percaya kepada Allah. Lafaz *lā yadīnūna* juga berkedudukan sebagai *ṣilah* dari *allāzīna* yang di-*'aṭaf*-kan dengan huruf *wawu*. Makna dasar lafaz *dīn* ialah perhitungan, pembalasan dan agama. Lafaz *lā yadīnūna* dengan demikian bisa dimaknai dengan agama, karena menunjukkan pada makna tidak beragama dengan

benar (tidak sesuai dengan apa yang diajarkan). Frasa *min allazīna ūtū al-kitāb* berkedudukan sebagai *ḥāl* dari kata ganti yang tersimpan dalam lafaz *yadīnūna* atau dari lafaz *allazīna* yang pertama, ini berarti frasa tersebut menjelaskan lafaz *allazīna* dan lafaz-lafaz yang dicakup setelahnya. Makna lafaz *allazīna ūtū al-kitāb* merujuk pada mereka yang telah diberi (mengimani) kitab Suci, yakni kaum Yahudi dan Nasrani. Lafaz *jizyah* berposisi sebagai objek dari *yu'tū*. Makna lafaz tersebut ialah sesuatu yang diberikan sebagai balasan akan sesuatu yang didapat, yakni perlindungan dan keamanan. Lafaz *'an yadin* bisa berposisi sebagai *ṣilah fi'il* atau sebagai *ḥāl*. Secara leksikal lafaz *yad* berarti tangan. Lafaz *'an yadin* bisa bermakna memberikan secara langsung atau *kināya* dari kepatuhan dan kerelaan. Frasa *wa hum ṣāgirūn* berkedudukan sebagai *ḥāl* yang menjelaskan keadaan dari orang-orang yang diwajibkan membayar jizyah dan menempati tempatnya *i'rāb naṣab*. Lafaz *ṣāgirūn* memiliki makna dasar kerendahan. Maksud kerendahan di sini ialah tidak sombong, sehingga tidak memerangi dan tidak membangkang. Lafaz *afwāh* merupakan bentuk jamak dari kata *fūh* atau *famm* yang berarti mulut. Lafaz *afwāh* di sini menegaskan bahwa apa-apa yang mereka katakan tidaklah berbobot dan memuat suatu kebenaran yang patut dianut. Lafaz *yudāhiūn* berkedudukan sebagai *ḥāl* dari *ḍamīr* yang ada pada lafaz *qawluhum* dan menempati tempatnya *i'rāb naṣab* atau sebagai *ist'nāf* yang dihukumi *marfū'*. Lafaz tersebut menunjukkan pada makna keserupaan atau kemiripan antara sesuatu dengan sesuatu yang lain. Lafaz *aḥbār*

berkedudukan sebagai objek pertama dari *fi'il māḍi ittakhazū*. Lafaz *aḥbār* merupakan bentuk *jamā'* dari lafaz *ḥabr* yang bermakna orang alim, yaitu orang yang kompeten (ahli) dalam bidang tertentu serta memiliki profesionalisme yang unggul. Lafaz *ruhbān* berkedudukan sebagai objek pertama dari lafaz *ittakhazū* yang dihubungkan oleh *wawu 'ataf*. Lafaz *ruhbān* merupakan bentuk jamak dari lafaz *rāhib* yang bermakna rahib atau pendeta Nasrani. Lafaz *arbāb* berkedudukan sebagai objek kedua dari lafaz *ittakhazū* dan merupakan bentuk jamak dari lafaz *rabb* yang dalam hal ini bermakna tuhan. Lafaz *yufi'ū* merupakan *fi'il muḍāri'* yang di-*naṣab*-kan oleh *an maṣdariyyah* dan berkedudukan sebagai *maf'ūl bih* dari *fi'il yurīdūna*. Lafaz *yufi'ū* memiliki arti memadamkan sepenuhnya. Lafaz *nūr* berkedudukan sebagai objek dari lafaz *yufi'ū* dan menjadi *muḍāf* dari lafaz *Allāh* dan memiliki arti terang atau cahaya, biasa dijadikan simbol kebenaran. Lafaz *ya'bā* dalam frasa *wa ya'bā Allāh illā an yutimma nūrah* bermakna tidak mau atau enggan dan frasa tersebut bisa dimaknai *qaṣr*, sehingga maknanya “Allah hanya ingin menyempurnakan cahaya-Nya”. Lafaz *arsala* berkedudukan sebagai *ṣilah* dari *allaḥī* dan memiliki makna mengutus seseorang yang telah diberikan wewenang. Lafaz *al-hudā* memiliki makna dasar petunjuk, namun tidak jarang dimaknai dengan bentuk petunjuk tertentu. Lafaz *yuzhira* didahului oleh *lām ta'īl* yang beramal men-*jār*-kan *kalimah isim*, sehingga lafaz *yuzhira* di-*ta'wīl* sebagai *maṣdar* dengan mengira-ngirkan didahului oleh *an maṣdariyyah*. Lafaz *yuzhira* di sini bermakna mengungguli atau memenangkan.

2. Signifikansi historis QS. at-Taubah [9]: 29-33 adalah untuk memotivasi dan meningkatkan moral umat Islam kala itu sehingga mereka mau menghalau dan menghadapi musuh yang hendak menyerang dan mengusik kebebasan serta kedaulatan mereka. Ini karena penyerangan tersebut terjadi saat kondisi panas ekstrem serta medan yang ditempuh sampai ke Tabuk sangat sulit dan jauh, sehingga membutuhkan banyak persiapan finansial dan kesiapan fisik dan mental. Hal itulah yang kemudian membuat sebagian dari mereka merasa enggan untuk berangkat. Upaya penyerbuan pasukan Romawi dan kabilah-kabilah Tabuk yang antara lain dilatar belakangi oleh kekalahan mereka terhadap pasukan Islam pada konflik terdahulu yang disebabkan oleh pembunuhan terhadap beberapa sahabat untuk menyebarkan ajaran Islam pada kabilah-kabilah Tabuk, secara tersirat menjelaskan akan pentingnya menegakkan dan menyampaikan kebenaran serta menghadapi tantangan yang menghadang. Tujuan pasukan Romawi terhadap Madinah ialah invasi, karena umat Islam menguat dan Romawi takut kalah dominasi. Penjelasan tentang sifat-sifat dan kesesatan kaum Yahudi dan Nasrani dalam rangkaian ayat tersebut secara tersirat memberikan nasihat kepada umat Islam agar menjaga diri dan menghindari mencontoh perilaku mereka.
3. Signifikansi dinamis kontemporer QS. at-Taubah [9]: 29-33 tentang kesiapan dan kesiagaan dalam menghadapi ancaman dan berusaha menghindarinya dapat dikaitkan dengan bidang pertahanan negara. Bidang ini tidak hanya berhubungan dengan kesiapan pertahanan militer,

melainkan juga meliputi ideologi, politik, ekonomi, sosial-budaya serta informasi dan teknologi. Upaya persiapan, pertahanan dan pencegahan perlu disiapkan dan dibentuk secara matang sesuai bidang masing-masing sehingga keamanan dan kedaulatan negara bisa dipertahankan. Signifikansi tentang menegakkan dan menyampaikan kebenaran dapat dikaitkan dengan beberapa bidang, yaitu a). dakwah, pendakwah harus menyampaikan kebenaran yang argumentatif dengan metode yang sesuai dengan konteks pendengar sehingga mudah diterima; b). hukum, hakim harus memutuskan perkara secara jujur, adil dan objektif sesuai aturan hukum yang berlaku; c). akademik, akademikus dalam melakukan penelitian harus bersikap objektif, menggunakan metode dan perspektif yang sesuai, memiliki argumentasi yang kuat dan tidak anti-kritik; serta d). sosial media, pengguna sosial media harus memiliki sikap jujur, cermat, kritis dan selektif dalam menerima dan menyampaikan informasi.

B. Saran

Penelitian QS. at-Taubah [9]: 29-33 ini dilakukan menggunakan teori Ma'na cum Maghza yang diawali dengan analisis linguistik, intratekstual, intertekstual, konteks historis dan diakhiri dengan penggalian signifikansi historis rangkaian ayat tersebut. Hasil signifikansi tersebut kemudian dikontekstualisasi dan direaktualisasi dalam bidang-bidang tertentu sesuai keadaan terkini. Penelitian tentang QS. at-Taubah [9]: 29-33 ini, khususnya tentang signifikansinya, masih memiliki peluang untuk dikembangkan dan diteliti lebih

jauh, baik menggunakan pendekatan tafsir atau pendekatan ilmu-ilmu lain. Reaktualisasi dan kontekstualisasi ayat-ayat tersebut juga masih bisa terus berkembang sesuai masanya atau sesuai dengan konteks yang lebih spesifik. Penulis menyadari bahwa tulisan ini bukan sesuatu yang sempurna serta memiliki banyak kekurangan dan celah yang memungkinkannya untuk dikaji ulang dan dikembangkan oleh pembaca atau peneliti lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Abas, Nasir. *Melawan pemikiran aksi bom imam samudra dan noordin M. Top*. 1 ed. Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2007.
- Abbās, Ismā'īl bin al-. *Al-Muḥīṭ fī al-Lughah*. Vol. 7. Beirut: 'Ālam al-Kutub, 1994.
- “Alkitab Digital Lembaga Alkitab Indonesia.” Diakses 29 Juli 2023.
<https://www.alkitab.or.id/alkitab/alkitab-digital>.
- Al-Muṣṭafawī. *At-Taḥqīq fī Kalimāt al-Qur'ān al-Karīm*. Vol. 1. Iran: Al-'Ālamah al-Muṣṭafawī, 1385.
- 'Amr, Aḥmad Mukhtār. *Mu'jam al-Lughah al-'Arabiyyah al-Mu'āṣirah*. Kairo: 'Ālam al-Kutub, 2008.
- Amrullah, Abdulmalik Abdulkarim. *Tafsir Al-Azhar*. Vol. 4. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1990.
- Andrian, Brillian Fikhra. “Qitāl dan Relevansinya terhadap Radikalisme, Penafsiran Ibnu Taimiyah terhadap Q.S At-Taubah 5 Dan 29.” *Syariat* 7, no. 01 (Mei 2022).
- Armawi, Armaidly, dan Darto Wahidin. “Eksistensi TNI dalam Menghadapi Ancaman Militer dan Nir Militer Multidimensional di Era Milenial.” *WIRA: Media Informasi Kementerian Pertahanan*, 2019.
- Babati, Azizah Fawwal. *Al-Mu'jam Al-Mufaṣṣal Fī an-Nahwī Al-'Arabī*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1992.
- Bukhārī, Muḥammad bin Ismā'īl al-. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Vol. 3. Damaskus: Dār Ibnu Kaṣīr, 2002.
- . *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Vol. 6. Damaskus: Dār Ibnu Kaṣīr, 2002.
- Dāmagānī, Al-Ḥusayn bin Muḥammad ad-. *Qamūs al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-'Ilm Lilmalāyīn, 1983.
- Darwazah, Muḥammad 'Izzah. *At-Tafsīr al-Ḥadīṣ*. 2 ed. Vol. 9. Kairo: Dār al-Garb al-Islāmī, 2000.
- Darwisy, Muhyiddin ad-. *I'rāb Al-Qur'ān al-Karīm Wa Bayānuh*. Vol. 4. 10 vol. Damaskus: Dār Ibnu Kaṣīr, 1992.
- Dephan, R. I. “Buku Putih Pertahanan Indonesia 2008.” Departemen Pertahanan Republik Indonesia, 2008.

- Dimasyqī, Abū al-Fidā' Ismā'il bin 'Amr bin Kaṣīr Al-Quraysyī ad-. *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*. Vol. 4. Riyad: Dār Ṭayyibah, 1999.
- Fāris, Abū al-Husayn Ahmad ibnu al-. *Mu'jam Maqāyīs Al-Lughah*. Vol. 1. 6 vol. Beirut: Dār al-Fikr, 1979.
- . *Mu'jam Maqāyīs Al-Lughah*. Vol. 3. 6 vol. Beirut: Dār al-Fikr, 1979.
- . *Mu'jam Maqāyīs Al-Lughah*. Vol. 2. 6 vol. Beirut: Dār al-Fikr, 1979.
- Farāhīdī, Al-Khalīl bin Aḥmad al-. *Kitāb al-'Ayn*. Vol. 3. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2003.
- . *Kitāb al-'Ayn*. Vol. 1. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2003.
- . *Kitāb al-'Ayn*. Vol. 2. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2003.
- Firdausiyah, Umi Wasilatul. “Urgensi Ma'na-Cum-Maghza di Era Kontemporer: Studi Penafsiran Sahiron Syamsuddin atas QS 5: 51.” *Contemporary Quran* 1, no. 1 (2021).
- Habibi, M. Dani. “Penafsiran Dalil Radikalisme Dan Terorisme Di Indonesia (Interpretasi Ma'na-Cum-Maghza Terhadap Kata Fitnah dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah: 190-193).” *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an dan al-Hadits* 13, no. 1 (26 Juni 2019): 95–112. <https://doi.org/10.24042/al-dzikra.v13i1.3944>.
- Haitomi, Faisal. “Pemaknaan Ma'na Cum Maghza atas QS. 6: 108 dan Implikasinya terhadap Toleransi antar Umat Beragama.” *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 5, no. 2 (2020).
- Ḥajjāj, Muslim bin al-. *Ṣaḥīh Muslim*. Vol. 1. Beirut: Dār Iḥyā' at-Turās al-'Arabī, t.t.
- Hamdanī, Al-Muntakhab al-. *Al-Farīd Fī I'rāb Al-Qur'ān Al-Majīd*. Vol. 3. 6 vol. Madinah: Dār az-Zamān, 2006.
- Harahap, Saddam Husein. “Perang dalam perspektif Alqur'an (kajian terhadap ayat-ayat qital).” Tesis, UIN Sumatera Utara, 2017.
- Harawī, Abū Manṣūr al-Azharī al-. *Taẓhīb al-Lughah*. Vol. 1. Beirut: Dār Iḥyā' al-Lughah, 2001.
- Ḥibbān, Muḥammad bin. *Ṣaḥīh Ibnu Ḥibbān*. Vol. 14. Beirut: Mu'asasah ar-Risālah, 1988.
- . *Ṣaḥīh Ibnu Ḥibbān*. Vol. 1. Beirut: Mu'asasah ar-Risālah, 1988.

- Hisyam, Ibnu. *As-Sīrah an-Nabawīyyah*. Vol. 4. Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabī, 1990.
- . *As-Sīrah an-Nabawīyyah*. Vol. 3. Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabī, 1990.
- Huda, Zainol. “DAKWAH ISLAM MULTIKULTURAL (Metode Dakwah Nabi SAW Kepada Umat Agama Lain).” *RELIGIA* 19, no. 1 (1 April 2016): 89. <https://doi.org/10.28918/religia.v19i1.661>.
- Indrawan, Jerry. “Ancaman non-militer terhadap keamanan nasional di papua.” *Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional* 12, no. 2 (2016): 159–73.
- Juditha, Christiany. “Interaksi simbolik dalam komunitas virtual anti hoaks untuk mengurangi penyebaran hoaks.” *Jurnal Penelitian Komunikasi dan Pembangunan* 19, no. 1 (2018): 17–32.
- Kennedy, Posma Sariguna Johnson. “Tantangan pertahanan dan ekonomi Indonesia serta kebijakan yang perlu dilakukan.” *Fundamental management journal* 2, no. 1 (2017): 67–76.
- Khairunnisa, Siti, Lukman Zain, dan Anisatun Muthi'ah. “Penafsiran Ayat-ayat Pemicu Radikalisme Perspektif Ibnu Taimiyah dan Quraish Shihab, Telaah QS. At-Taubah (9): 5 dan 29.” *Diya al-Afkar* 4, no. 02 (Desember 2016).
- Kumalasari, Aidah Mega. “Penafsiran Terhadap QS. Al-Furqan [25]: 30-33 dengan Pendekatan Ma'nā cum Maghzā.” Tesis, UIN Sunan Kalijaga, 2022.
- Liwe, Immanuel Christophel. “Kewenangan Hakim Dalam Memeriksa Dan Memutus Perkara Pidana Yang Diajukan Ke Pengadilan.” *Lex Crimen* 3, no. 1 (2014).
- “Lukas 9:23-27 - Tafsiran/Catatan - Alkitab SABDA.” Diakses 29 Juli 2023. <https://alkitab.sabda.org/commentary.php?passage=Lukas+9%3A23-27>.
- Mājah, Ibnu. *Sunan Ibnu Mājah*. Vol. 3. Riyad: Maktabah al-Ma'ārif, 1997.
- Maharani, Puspita Ken Palupi. “An Analysis on Lexical and Contextual Meaning in English-Indonesian Version of the Holy Qur'an Surah At Taubah verse 5, 29, 73 and 123 Interpreted by Saheeh International and Ministry of Religion.” Skripsi, Universitas Muhammadiyah Malang, 2017.
- Malula, Mustahidin. “Ma'nā cum Maghzā Sebagai Metode dalam Kontekstualisasi Hadis Musykil (Telaah Pemikiran dan Aplikasi Hermeneutika Sahiron Syamsudin).” *Jurnal Ilmiah Citra Ilmu* 15, no. 9 (2019).

- Manzūr, Ibnu. *Lisān Al-‘Arab*. Vol. 6. Kuwait: Dār an-Nawādir, 2010.
- . *Lisān Al-‘Arab*. Vol. 11. 15 vol. Beirut: Dār Ṣādir, t.t.
- . *Lisān Al-‘Arab*. Kairo: Dār al-Ma’ārif, t.t.
- . *Lisān Al-‘Arab*. Vol. 1. 15 vol. Beirut: Dār Ṣādir, t.t.
- Miles, Mathew B, dan Michael Huberman. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Diterjemahkan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI Press, 2009.
- Muchsin, Misri Abdul, dan Abdul Manan. “Historical Development Of Tax During The Early Islamic Period: Jizyah And Kharaj: A Historical Analysis.” *Al-Tamaddun* 14, no. 2 (2019).
- Muḥammad bin Sa’d. *Aṭ-Ṭabaqāt al-Kubrā*. Vol. 3. Kairo: Maktabah al-Khānājī, 2001.
- Muhammad, Wildan Imaduddin. “Memahami Relevansi Ayat Jizyah dengan Metode Tafsir Kontekstual Abdullah Saeed dan Maqāṣid As-Syari’ah Jasser Auda.” *Al-Dhikra* 2, no. 1 (2020).
- Mustofa, H. Wildan Suyuthi. *Kode Etik Hakim*. Prenada Media, 2013.
- Nikmah, Dwi Nur. “Implementasi budaya akademik dan sikap ilmiah mahasiswa.” *Manajemen pendidikan* 24, no. 6 (2015): 483–90.
- Qurṭubī, Abū ‘Abd Allāh Muḥammad bin Aḥmad bin Abī Bakr al-. *Al-Jāmi’ li Aḥkām al-Qur’ān*. Vol. 10. Beirut: Al-Resalah, 2006.
- Rahman, Fazlur. *Islam and modernity: Transformation of an intellectual tradition*. Chicago: University of Chicago Press, 1982.
- Rahmawati, Ineu. “Analisis Manajemen Risiko Ancaman Kejahatan Siber (Cyber Crime) dalam Peningkatan Cyber Defense.” *Jurnal Pertahanan & Bela Negara* 7, no. 2 (2017): 35–50.
- Ramayanti, Rory, dan Lailatus Sa’diyah. “PERANAN LITERASI MEDIA DIGITAL DALAM MENCEGAH PENYEBARAN HOAKS.” *Baitul ‘Ulum: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 6 Desember 2017. <https://doi.org/10.30631/baitululum.v1i0.15>.
- Robikah, Siti. “Reinterpretasi Kata Jilbab dan Khimar dalam Al-Qur’an: Pendekatan Ma’na cum Maghza Sahiron Syamsuddin.” *IJouGS: Indonesian Journal of Gender Studies* 1, no. 1 (2020).

- Saeed, Abdullah. *Interpreting the Qur'an: towards a contemporary approach*. Routledge, 2005.
- Ṣafī, Mahmūd. *Al-Jadwal Fī I'rāb Al-Qur'ān Wa Sharfihī Wa Bayānihi*. Vol. 5. 16 vol. Beirut: Dār ar-Rasyid, 1995.
- Saifunnuha, Mukhamad. "Aplikasi Teori Penafsiran 'Double Movement' Fazlur Rahman Sebagai Upaya Kontekstualisasi Ayat-ayat Qital dalam Al-Qur'an." Skripsi, IAIN Salatiga, 2019.
- Setiawan, Asep. "Hermeneutika al-Qur'an 'Mazhab Yogya' Telaah atas Teori Ma'nācum-Maghzā dalam Penafsiran al-Qur'an." *Kalimah* 14, no. 2 (2016).
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah*. Vol. 5. Jakarta: Lentera Hati, 2005.
- Sholahudin, Umar. "Globalisasi: Antara Peluang Dan Ancaman Bagi Masyarakat Multikultural." *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis* 4, no. 2 (2019): 103–14.
- Sipahutar, Calvin M. "Soal Motif Bom Bunuh Diri Bandung, Pengamat Singgung ISIS dan KUHP." *beritasatu.com*. Diakses 14 Februari 2023. <https://www.beritasatu.com/news/1007067/soal-motif-bom-bunuh-diri-bandung-pengamat-singgung-isis-dan-kuhp>.
- Soewardi, Bagus Artiadi. "Perlunya Pembangunan Sistem Pertahanan Siber (Cyber Defense) yang tangguh bagi Indonesia." *Media Informasi Ditjen Pothan Menhan*, 2013, 31–35.
- Subagyo, Agus, dan Yusep Ginanjar. "Sinergi Kementerian Luar Negeri dan Kementerian Pertahanan dalam Politik Luar Negeri Indonesia." *Indonesian Perspective* 5, no. 1 (2020).
- Sugiyono. *Metode Penelitian Bisnis*. 15 ed. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Suyūfī, Jalāl ad-Dīn as-. *Ad-Durr al-Mansūr fī at-Tafsīr al-Ma'sūr*. Vol. 4. Beirut: Dār al-Fikr, 2011.
- Syachrofi, Muhammad. "Signifikansi Hadis-Hadis Memanah dalam Tinjauan Teori Ma'nā cum Maghzā." *Jurnal Living Hadis* 3, no. 2 (2019).
- Syahputra, Satria Tenun. "Reaktualisasi Penafsiran QS. Bani Istail [17]:4-8 (Aplikasi Teori Ma'nā cum Maghzā)." Tesis, UIN Sunan Kalijaga, 2022.
- Syamsuddin, Sahiron. *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*. Yogyakarta: Nawasea Press, 2017.

- . “Pendekatan Ma’nā-cum-Maghzā Atas Al-Qur’an: Paradigma, Prinsip dan Metode Penafsiran.” Dalam *PENDEKATAN MA’NĀ-CUM-MAGHZĀ ATAS AL-QUR’AN DAN HADIS: MENJAWAB PROBLEMATIKA SOSIAL KEAGAMAAN DI ERA KONTEMPORER*. Yogyakarta: Asosiasi Ilmu Alquran & Tafsir se-Indonesia dan Lembaga Ladang Kata, 2020.
- Syawkānī, Muḥammad bin ‘Alī bin Muḥammad asy-. *Faḥ al-Qadīr*. 4 ed. Beirut: Dār al-Ma’rifah, 2007.
- Ṭabarī, Abū Ja’far Muhammad bin Jarīr aṭ-. *Jamī’ al-Bayān ‘an Ta’wīl Āy al-Qur’ān*. Vol. 11. Kairo: Dār Hijr, 2001.
- Tohirin. “Studi Penafsiran Muhammad Rasyīd Rida Dalam Tafsir Al-Manār Dan Sayyid Qutb Dalam Tafsir Fī Zilāl Al-Qur’an Tentang Perang (Qitāl) Fī Sabīl Allāh Dalam Al-Qur’an Surah Al-Baqarah Ayat 190, 246 Dan An-Nisa Ayat 74-75.” Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, 2019.
- Wāqidī, Muḥammad bin ‘Umar al-. *Kitāb al-Magāzī*. Kolkata: Bibtest Mission, 1855.
- “Yohanes 12:44-50 - Tafsiran/Catatan - Alkitab SABDA.” Diakses 29 Juli 2023. <https://alkitab.sabda.org/commentary.php?passage=yohanes+12%3A44-50>.
- Yonathan, Danny. “Memahami Konsep Menyangkal Diri, Memikul Salib dan Mengikuti Yesus: Sebuah Analisis Biblikal Lukas 9:23-26.” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 1, no. 2 (20 Maret 2019): 121–37. <https://doi.org/10.38189/jtbh.v1i2.14>.